

**LATAR BELAKANG BUDAYA DAN PENDIDIKAN PADA GAYA BELAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Rizky Wardhani
Universitas Negeri Jakarta
rizkywar0711@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Mandarin yang baik sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pendidikan para pembelajar. Ketika pertama kali pembelajar mempelajari bahasa Mandarin maka latar belakang budaya dan pendidikan ini akan terbawa dalam gaya belajar pembelajar. Dalam hal ini diperlukan suatu pemahaman budaya yang dikenal dengan istilah “*Intercultural Competence*”. Apabila hasil penguasaan 4 keterampilan bahasa dinilai maka dapat terlihat pengaruhnya dalam capaian pembelajaran masing-masing pembelajar. Penelitian ini menggunakan penelitian survei pada ketiga angkatan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) dari awal perkuliahan hingga tingkat ketiga. Dalam kaitannya dengan data yang dikumpulkan maka penelitian ini memperoleh data pribadi dari saringan masuk PSPBM mencakupi latar belakang keluarga, pendidikan, budaya serta hasil evaluasi pembelajaran, dan presentasi perkuliahan selama mengikuti perkuliahan di PSPBM. Data lainnya dikumpulkan melalui wawancara, pemberian kuesioner kepada pembelajar, pengampu mata kuliah, dan pembimbing akademik.

Kata kunci : *intercultural competence*, gaya belajar, bahasa Mandarin

1. PENDAHULUAN

Dunia pengajaran bahasa memiliki keunikan tersendiri. Berbagai macam model pembelajaran dan metode pengajaran diterapkan dalam meraih penguasaan bahasa asing yang diajarkan. Penggabungan metode yang tepat dapat membantu pembelajar menguasai materi sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan, tetapi bagaimana dengan kemampuan belajar si pembelajar untuk mencapai target yang telah ditetapkan ? Penguasaan bahasa asing terutama bahasa Mandarin membutuhkan suatu teknik, metode pengajaran yang tepat sehingga dapat membantu pembelajar mencapai tujuan, tetapi semuanya tidak akan berguna apabila tidak didukung dari kemauan pembelajar untuk meraihnya.

Program studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta merupakan program studi termuda pada Fakultas Bahasa dan Seni, tetapi PSPBM berusaha untuk terus beradaptasi dengan perkembangan kurikulum terbaru dan cepat beradaptasi dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang ada di seluruh Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di seluruh Indonesia. Mata kuliah yang terdapat di PSPBM disesuaikan dengan pengajaran teori belajar secara umum dan

materi-materi dari program studi bahasa Mandarin, tetapi mata kuliah pengajaran bidang keahlian mengajar menjadi salah satu keunggulan dari PSPBM. Banyaknya mata kuliah pengajaran ini harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang telah ditargetkan untuk dicapai masing-masing pembelajar ketika lulus dari PSPBM sehingga beberapa mata kuliah mempunyai bobot SKS yang besar dan membuat beberapa pembelajar merasa kesulitan untuk mencapai standar kelulusan dari yang telah ditetapkan oleh PSPBM.

PSPBM baru memiliki tiga angkatan mahasiswa karena baru berdiri pada tahun 2014. Dari masing-masing angkatan memiliki ciri khas, karakter, dan gaya belajar yang tidak sama satu sama lain. Para pengajar harus mencermati bagaimana gaya belajar masing-masing angkatan tersebut apabila ingin mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika dicermati maka dapat dilihat adanya pengaruh latar belakang budaya, pendidikan, dan cara mereka beradaptasi ketika pertama kali memasuki dunia belajar dalam tingkatan belajar mandiri seperti di universitas.

Artikel ini untuk merefleksikan bagaimana gaya belajar setiap mahasiswa dan disesuaikan dengan masing-masing angkatan karena memiliki keunikan tersendiri, walaupun diberikan perlakuan yang sama dalam pengajaran bahasa Mandarin tetapi kemajuan belajar yang diperoleh dari masing-masing angkatan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pendidikan yang terbawa dalam gaya belajar pembelajar. Dalam hal ini diperlukan suatu pemahaman budaya yang dikenal dengan istilah “*Intercultural Competence*”.

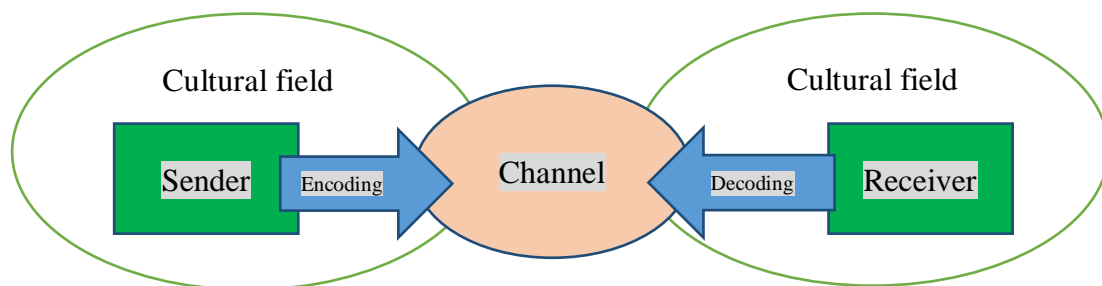
2. ANALISIS DAN DISKUSI

2.1. *Intercultural Competence* dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Intercultural Competence merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Di kehidupan keseharian dalam dunia pendidikan kita biasa bertemu dengan hal ini, terutama ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan etika, budaya, agama, bahasa, hobi menjadi bagian dari kemampuan antar budaya. Semua hal ini, terkadang menjadi pemicu konflik sosial di antara para pembelajar. Perbedaan yang mendasar seperti perbedaan bahasa dalam berkomunikasi menjadi salah satu perbedaan yang mendasar karena bahasa merupakan unsur penting dalam terjalinnya komunikasi yang baik antara dua individu atau lebih. Budaya juga merupakan salah satu unsur yang penting juga, perbedaan budaya sering menjadi konflik satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman lintas budaya antara dua individu yang berbeda. Jika diambil contoh yaitu cara ekspresi diri dalam budaya masyarakat timur dan

masyarakat barat sungguh jauh berbeda. Masyarakat timur lebih dikenal dengan budaya *introvert* daripada *extrovert*, walaupun dalam kesehariannya kita bisa melihat cara berbicara orang Cina lebih keras dan langsung dibandingkan dengan orang Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya berbicara dengan ramah dan halus.

Pemahaman lintas budaya selalu diperlukan dalam memahami *Intercultural Competence*, terkadang lingkungan dia berada sangat mempengaruhi bagaimana dia bertindak tutur dalam masyarakat. Pada dasarnya komunikasi yang baik merupakan kunci sukses dalam menjalin hubungan sosial. Seperti yang terdapat pada teori proses komunikasi yang digambarkan Schramm dalam buku *Cultural Inteligence* (2009:88) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan jalinan komunikasi yang terdiri dari pesan untuk disampaikan kepada si penerima pesan, tetapi selalu ada proses dari si pengirim pesan menuju si penerima pesan dan biasanya terdapat gangguan ketika proses sedang berlangsung.



Gambar 1. *Cross Cultural Communication Process (Schramm)*

Latar belakang pendidikan yang berbeda terkadang menjadi gangguan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Suasana akan jauh berbeda ketika dua orang yang berprofesi sama menjalin komunikasi dengan dua orang lainnya yang tidak satu profesi atau latar belakang pendidikan berbeda. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi biasanya kita mengenal terdapat istilah basa basi atau suatu obrolan untuk mencairkan suasana atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Isi obrolan basa basi ini biasanya seputar kabar, keluarga, cuaca, hobi, jenis makanan (apabila dalam jamuan tertentu) dan lain-lain.

Latar belakang pendidikan dalam pengajaran bahasa Mandarin sangat mempengaruhi kemajuan belajar bahasa Mandarin pembelajar selanjutnya sehingga di awal pertemuan, sering ditanyakan siapa pembelajar yang pernah mempelajari bahasa Mandarin baik di SMA, kursus, atau mungkin sehari-harinya berbicara dalam bahasa Mandarin. Dari pertanyaan ini biasanya para pengajar dapat mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar itu. Tetapi mempelajari bahasa asing terutama bahasa Mandarin membutuhkan ketekunan yang

tidak hanya mengandalkan pendidikan yang pernah didapat sebelumnya baik dari pihak keluarga atau pendidikan di jenjang sebelumnya. Latar belakang pendidikan yang baik biasanya akan tercermin pada perilaku pembelajar ketika menempuh pembelajaran di dalam kelas, tetapi tidak semua tercermin ada juga yang terbawa oleh lingkungan belajar atau bagaimana pembelajar bertindak di dalam lingkungan masyarakat.

2.2. Gaya Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Proses pembelajaran selalu berhubungan dengan pengajar, pembelajar, bahan ajar, media ajar, lingkungan belajar, dan lain-lain. Unsur terpenting yang sering menjadi penentu keberhasilan dalam proses belajar yaitu pembelajar. Seorang pengajar yang baik harus memahami karakter pembelajar yang berada dalam kelas yang diampunya. Seorang pembelajar memiliki alasan yang berbeda-beda ketika pembelajar mengambil suatu keilmuan yang akan dijadikan bekal dirinya dalam memperoleh keberhasilan ketika lulus dari program studi yang dipilihnya. Keberhasilan seorang pembelajar dapat terlihat dari beberapa alasan ketika si pembelajar menjalani proses pembelajaran dalam satu kelas. Alasan keberhasilan dapat ditinjau dari segi tujuan mempelajari bidang ilmu yang dipilih, motivasi belajar, dan gaya belajar. Menurut Jordan (2008: 154) motivasi merupakan faktor utama dalam memperoleh kesuksesan, dan ketika seorang pembelajar memiliki motivasi yang tinggi dalam memperoleh keberhasilan maka akan terlihat dari pemerolehan prestasi. Pembelajar yang memiliki motivasi yang kuat juga dapat dengan segera mengatasi permasalahan yang timbul ketika melalui proses pembelajaran.

Motivasi belajar sebenarnya tidak terpisahkan dari gaya belajar seorang pembelajar. Motivasi tinggi, tetapi apabila tidak memiliki gaya belajar yang baik maka motivasi itu akan teredam oleh gaya belajar yang lamban, tidak fokus, terpengaruh oleh lingkungan, dan lain sebagainya. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda satu sama lain, demikian pula gaya belajar. Satu pembelajar dengan pembelajar lainnya tidak mungkin memiliki gaya belajar yang persis sama walaupun menggunakan metode belajar yang sama. Menurut Weiner & Kukla yang dikutip oleh Gredler (1991 : 436) dalam memotivasi diri dalam meraih prestasi ada faktor lain yaitu stimulus tugas dan tingkah laku individu sehingga mereka mampu melakukan semua tugas dan meraih prestasi. Tingkah laku lain disini dapat berupa gaya belajar, kedisiplinan, atau lingkungan belajar.

Dari beberapa penjelasan di atas, gaya belajar memiliki peran penting dalam mencapai prestasi. Gaya belajar memiliki beberapa penjelasan dari beberapa ahli, yaitu gaya belajar menurut Arsyad (2008 : 24) gaya belajar merupakan pandangan pribadi terhadap peristiwa

yang dilihat dan dialami, oleh karena itu terdapat pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama. Jadi seidentik dan miripnya seseorang bahkan saudara kembar sekalipun, seseorang tidak bisa menyamaratakan gaya belajar seseorang karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan keunikan tersendiri.

Menurut Bobby DePorter dan Mike Hernacki (2001:112) secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : 1) gaya belajar visual adalah gaya belajar belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang peka untuk menangkap setiap rangsangan belajar dan lebih memilih menggunakan metode dan pemilihan media belajar yang dominan dengan indera penglihatan; 2) gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar melalui alat indera pendengaran dan sangat mengandalkan telinga untuk mencapai kesuksesan belajar seperti menyimak, ceramah, berdialog, berdiskusi, melalui lagu, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendengaran; 3) gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, maksudnya adalah belajar dengan menggunakan indera peraba atau dengan cara gerakan-gerakan fisik. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.

Proses pembelajaran bahasa Mandarin memerlukan keseluruhan 4 gaya belajar yang telah disebutkan di atas. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang banyak digunakan hampir di seluruh dunia. Bahasa Mandarin banyak digunakan karena jumlah penduduk Cina dewasa ini sangat banyak dan tersebar di seluruh dunia dan negara yang menggunakan bahasa Mandarin ini tersebar di Cina, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia dan negara lainnya yang memiliki banyak masyarakat Cina perantauan. Dengan populasi yang sangat besar, banyak penduduk asli Cina yang bermigrasi dan menetap ke luar Cina. Diikuti dengan peningkatan perkembangan ekonomi dan budaya, pemakaian bahasa Mandarin akan terus tersebar ke seluruh dunia dan akan terus menerus dilakukan.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang menggunakan ton, pelafalan berbeda dengan apa yang tertulis, dan bahasa simbol maksudnya adalah dalam penulisannya bahasa Mandarin banyak menggunakan simbol dari gambar benda yang diartikan. Dilihat dari tulisan, bahasa Mandarin merupakan bahasa tulisan yang memiliki berbagai macam makna.

Dalam bahasa Mandarin, huruf Mandarin disebut dengan aksara Han. Setiap pelafalan kata dilambangkan dengan satu aksara yang mengandung arti. Dari penjelasan ini maka sangat jelas bahwa untuk menguasai bahasa Mandarin diperlukan suatu ketekunan yang luar biasa karena pembelajar harus menggabungkan 3 tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

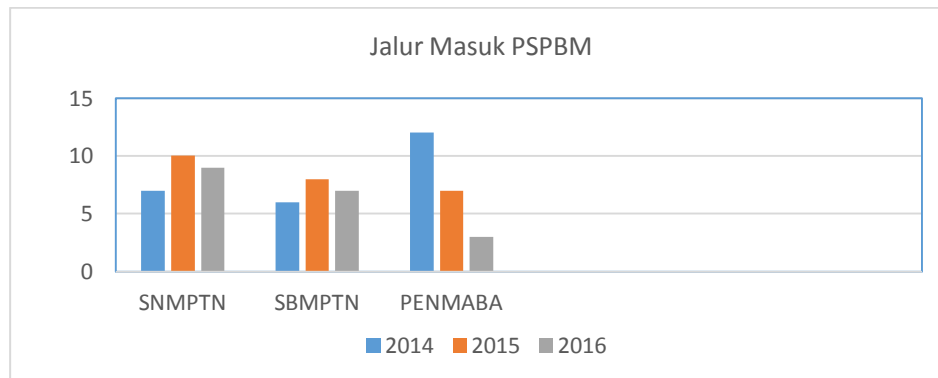
2.3. Gaya Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, PSPBM baru menerima angkatan pertama pada tahun 2014. Pada pembukaan angkatan pertama ini banyak sekali kendala yang terjadi. Sistem penerimaan mahasiswa baru berubah dan dikelola langsung dari fakultas dan universitas karena dalam penerimaan mahasiswa baru biasanya terdapat sesi tanya jawab motivasi mahasiswa baru mengapa memilih PSPBM. Sebelumnya setiap prodi mengirimkan satu perwakilan dosen untuk melakukan wawancara kepada calon mahasiswa. Dari hasil wawancara ini pihak prodi mengetahui seberapa besar motivasi calon mahasiswa untuk dapat mempelajari bahasa Mandarin.

Angkatan 2014 banyak melalui kesulitan dalam berbagai hal. Angkatan ini merupakan angkatan pertama dan tidak memiliki kakak kelas untuk bertanya dan berdiskusi, angkatan ini tidak memiliki kepengurusan dalam organisasi. Dalam proses belajar, prodi yakin dengan kurikulum yang diberikan tetapi permasalahan yang timbul adalah banyaknya mata kuliah Teori Pengajaran dan Pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa. Hal ini sangat menguras tenaga dan perhatian mahasiswa baru. Syarat yang berlaku adalah seluruh mata kuliah umum dan mata kuliah pendidikan harus selesai pada akhir semester 4. Dari segi fasilitas perkuliahan, pada saat itu kampus sedang melakukan renovasi sehingga banyak ruang kelas yang bentrok pemakaiannya dengan prodi lainnya sehingga fasilitas yang digunakan seadanya. Dimulai angkatan 2015 secara perlahan-lahan, tim dosen dengan dibantu oleh BEM PSPBM membentuk diskusi dan kerja kelompok untuk mengatasi permasalahan belajar dan mempersiapkan perkuliahan bahasa Mandarin. Diskusi dan kerja kelompok ini menggunakan metode belajar *Community Language Learning* (CLL). Diskusi kelompok ini sangat efektif dan menjadi satu program unggulan seksi pendidikan dari BEM PSPBM. Angkatan 2016 juga sedikit mengalami hambatan ketika awal perkuliahan. Hambatan terjadi lebih kepada masing-masing individu karena belum mengubah pola dan gaya belajar ketika memasuki dunia perkuliahan. Angkatan 2016 lebih pasif dan hanya

menerima materi tanpa aktif bertanya cara, manfaat, teknik yang baik belajar bahasa Mandarin yang tepat.

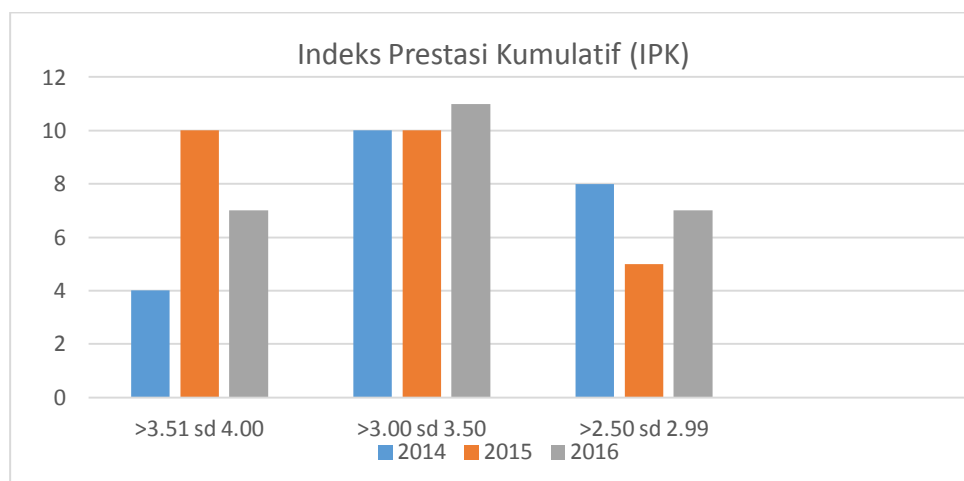
Evaluasi pada angkatan 2014 terlihat ketika memasuki masa perkuliahan. Dalam hal kerja berkelompok, susah sekali penggabungan di antara para anggota kelompok. Disini terlihat *Intercultural Competence* sangat dibutuhkan. Sedangkan angkatan 2015 dan 2016 tidak terlalu terdapat perbedaan yang sangat mencolok di antara para mahasiswa baru. Latar belakang budaya dan pendidikan menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara mereka. Mengapa hal ini begitu terlihat di antara mahasiswa ? Karena jumlah mereka hanya 23 mahasiswa terdiri dari 22 mahasiswa putri dan 1 mahasiswa putra dan pada angkatan pertama ini terbagi dalam 2 kelompok dosen pembimbing. Pembagian dosen pembimbing juga berdasarkan saringan masuk perguruan tinggi yang terdiri dari 3 gelombang, yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA). Dari 23 mahasiswa, 13 mahasiswa merupakan SNMPTN dan SBMPTN, sisanya adalah PENMABA. Prodi membuat pembagian seperti ini karena sering terdapat beasiswa untuk SNMPTN dan SBMPTN, sedangkan untuk PENMABA hanya beberapa beasiswa menyeleksi mahasiswa dari jalur masuk PENMABA.



Grafik 1. Jalur masuk PSPBM

Pada penerimaan mahasiswa baru tahun 2015, jalur penerimaan lebih seimbang, tidak ada perbedaan jumlah yang sangat besar pada jalur SBMPTN dan PENMABA. Sebaliknya, penerimaan sangat berbeda di tahun 2016. PSPBM banyak menerima mahasiswa baru dari jalur SNMPTN dan sangat sedikit dari jalur PENMABA. Jika dilihat dari tahun ke tahun, perubahan jalur masuk PSPBM karena PSPBM telah masuk dalam daftar program studi yang dapat dipilih dan telah memiliki 2 angkatan sebelumnya. Selain itu, sebagai salah satu LPTK yang berada di tengah kota sangat menguntungkan penerimaan mahasiswa baru.

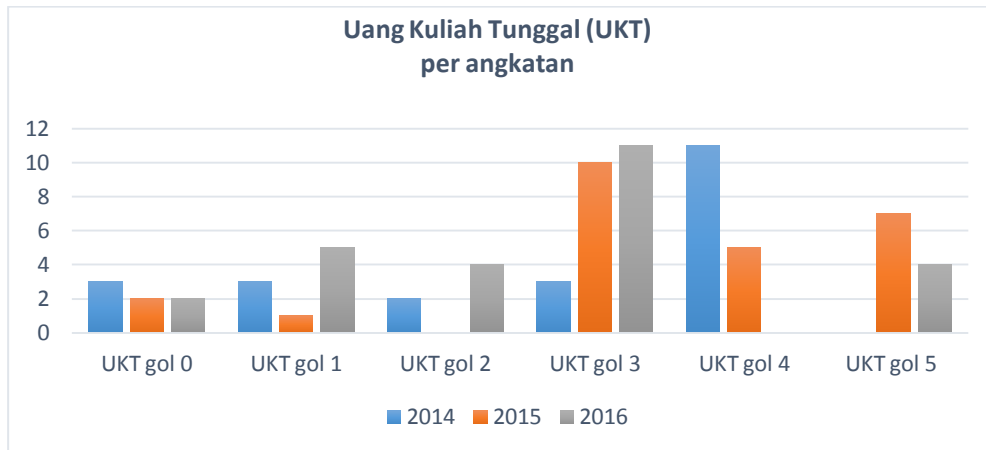
Perbedaan jalur masuk penerimaan mahasiswa baru ini hanya terlihat pada awal perkuliahan, terdapat kesenjangan antara masing-masing jalur masuk. Terkadang untuk penerima beasiswa bidikmisi harus menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh kantor perwakilan rektor III bidang kemahasiswaan sehingga jadwal sangat padat. Ketika perkuliahan sudah berlangsung hingga ujian tengah semester, tidak terlihat lagi perbedaan jalur masuk PSPBM. Angkatan 2015 lebih bervariasi jika dilihat keberagaman latar belakang budaya, pendidikan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Angkatan ini sangat tekun, rajin, dan antusias ketika menerima pembelajaran. Semangat apabila diberikan tugas-tugas perkuliahan, pekerjaan rumah, dan diskusi kelompok. Hal ini terlihat dalam pemerolehan indeks prestasi kumulatif yang diraih oleh angkatan 2015 seperti yang digambarkan dalam grafik 3. Pada 2 tahun pertama sistem evaluasi pembelajaran dari hasil akhir masih menggunakan sistem penilaian A (80-100), B (70-79), C (60-69), D (50-59), E (0-49) dengan bobot tertinggi 4. Tetapi sistem ini berubah sejak semester ganjil 2016 dengan penambahan variasi sistem penilaian A (86-100), A- (80-85), B+(76-79), B (70-75), B- (66-69), C+(61-65), C (56-60), C- (51-55), D (46-50), E (0-45). PSPBM tetap memiliki standar penilaian tersendiri yaitu untuk mata kuliah keterampilan berbahasa akan menggunakan rentang nilai 60 ke atas atau nilai C besar. Tetapi untuk mata kuliah di luar keterampilan bahasa mengikuti rentang nilai C (56-60) untuk kelulusan. Hal ini untuk mempertahankan kualitas dari para mahasiswa.



Grafik 2. IPK Mahasiswa

Dari hasil akhir di semester pertama cukup memuaskan dengan rata-rata IPK di atas 3, tetapi terdapat kesenjangan di antara mereka dengan pencapaian IPK tidak mencapai 2,5. Dalam proses belajar terasa dengan jelas jika gaya belajar angkatan 2014 ini belum mandiri dan masih harus dibekali dan diberikan tugas untuk mempersiapkan sedangkan pada PSPBM

hal ini tidak bisa diterapkan. Proses pembelajaran bahasa Mandarin membutuhkan ketekunan, kesabaran, keuletan, dan kegigihan. Keseluruhan tipe gaya belajar harus disatukan dalam menguasai 4 kemahiran berbahasa Mandarin dan mata kuliah lainnya diantaranya yaitu gaya belajar visual akan tertuang pada mata kuliah membaca, menulis, audio visual, gaya belajar auditorial akan tertuang pada mata kuliah menyimak dan percakapan, sejarah, kebudayaan, gaya belajar kinestetik akan tertuang pada mata kuliah menulis, terjemahan, teknologi pendidikan bahasa Mandarin. Mata kuliah ini baru sebagian beberapa mata kuliah di PSPBM.



Grafik 3. UKT Mahasiswa

Dari segi uang kuliah tunggal (UKT) juga menjadi perbedaan yang sangat mencolok (grafik 3), bahkan ada beberapa mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi digratiskan dari pembayaran UKT. Maka hal ini harus dipantau oleh dosen pembimbing akademik (PA). Hal kecil terkadang menjadi pemicu konflik di antara mereka seperti pembagian tugas pengambilan peralatan perkuliahan seperti absen, tas spidol dan penghapus, proyektor, atau speaker. Hal ini karena PSPBM belum memiliki ruang sendiri dalam proses pembelajaran sehingga fasilitas untuk proses pembelajaran masih disimpan di ruang prodi.

Pada angkatan 2014 ini tim dosen hingga harus turun tangan dalam mengatasi perselisihan di antara mereka karena implikasinya terasa ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya 1 dosen yang merasakan tetapi juga keseluruhan dosen. Walaupun semua permasalahan terpecahkan tetapi dari tim dosen PSPBM merasakan perkembangan angkatan pertama ini jauh dari harapan para tim dosen untuk capaian pembelajaran bahasa Mandarin. Kebersamaan dan kekompakan dari angkatan 2015 sangat terasa jelas dalam proses pembelajaran, mereka sangat antusias setiap kali mendapat materi baru baik di bidang kajian pendidikan, bahasa, kebudayaan, dan lain-lain. Jika dilihat dari hasil kuesioner latar belakang budaya dan pendidikan, angkatan ini banyak berasal dari sekolah menengah atas negeri dan sekolah menengah kejuruan negeri sekitar Jakarta, Bekasi, Tangerang yang

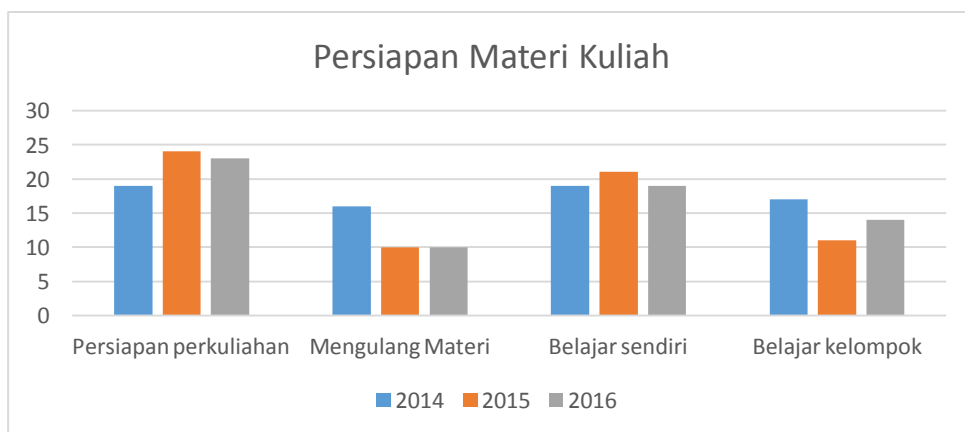
memiliki nama sehingga mereka terbiasa dengan pola belajar mandiri. Pada angkatan 2015, besaran UKT lebih besar dari dua angkatan lainnya, karena mahasiswa banyak membayar uang kuliah tunggal pada golongan 3 dan 4 dan ketika angkatan ini dikonfirmasi dan diwawancarai, angkatan 2015 ini merasakan tidak ada kesenjangan antara mereka karena rata-rata uang kuliah yang dibayarkan mereka hampir sama. Hal ini berbeda di kedua angkatan lainnya. Mengapa demikian ? Karena kesempatan perolehan beasiswa ketika sedang kuliah memiliki persamaan di antara para mahasiswa. Semua mahasiswa yang terdaftar berhak memperoleh beasiswa, terutama beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) yang dibuka kesempatan bagi seluruh mahasiswa dari jalur masuk manapun.

Hal lain yang mempengaruhi *intercultural competence* pada gaya belajar mereka yaitu latar belakang pendidikan pada masa sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, mahasiswa yang sudah pernah mempelajari bahasa Mandarin dan belum pernah belajar bahasa Mandarin. Sebagian dari mereka yang telah pernah mempelajari bahasa Mandarin menganggap perkuliahan di awal semester sangat membosankan. Terbukti memang dari hasil evaluasi proses pembelajaran nilai mahasiswa yang pernah mempelajari bahasa Mandarin sangat tinggi, mahasiswa yang pernah mempelajari bahasa Mandarin di SMA/SMK tidak mengulang dan tidak mempersiapkan materi perkuliahan sebelum kuliah dimulai. Hal ini akan berbanding terbalik ketika masuk di semester kedua, mahasiswa yang belum pernah mempelajari bahasa Mandarin dapat membuktikan mereka dapat mengejar ketertinggalan dan memiliki kemajuan yang sangat pesat. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang sudah pernah mempelajari bahasa Mandarin tetapi tidak mempertahankan atau bahkan tidak pernah sama sekali mempersiapkan perkuliahan selanjutnya maka bagi mahasiswa ini akan mengalami kemunduran dan sedikit kemajuan yang diperoleh.

Gaya belajar pada ketiga angkatan ini terlihat sangat berbeda. Jika dilihat dari karakter tiga angkatan ini dapat digolongkan menjadi *introvert* (dalam bahasa Mandarin nèixiàng 内向), *extrovert* (dalam bahasa Mandarin wàixiàng 外向). Angkatan 2014 dan 2016 cenderung lebih *introvert* dibandingkan angkatan 2015 yang *extrovert*. Dalam proses pembelajaran, suasana kelas pun berbeda. Gaya belajar auditori seperti dalam teori yang dikemukakan oleh Bobby DePorter dan Mike Hernacki banyak dilakukan oleh angkatan 2015. Tim dosen dapat memberikan contoh-contoh pembelajaran dalam penjelasan singkat dan mereka dapat menangkap maksudnya, tetapi angkatan 2014 dan 2016 harus melalui gaya belajar visual dan nyata dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Walaupun sudah ada dalam instruksi di dalam buku sehingga hal ini akan memakan waktu dalam penjelasan materi

pembelajaran. Pada mata kuliah tertentu, seperti percakapan gaya belajar kinestetik dapat diterapkan pada angkatan 2015 tetapi kurang berhasil di angkatan 2014 dan tidak berhasil di angkatan 2016. Pada mata kuliah percakapan ini terdapat metode bermain peran/*roleplay* keseluruhan materi sama ada di buku ajar yang sama, tetapi ketika diaplikasikan suasana percakapan di angkatan 2015 lebih hidup dan seperti percakapan secara natural bukan dalam kelas percakapan. Pada angkatan 2014 dan 2016 masih terasa kaku. Dari segi peralatan/*property* angkatan 2015 menyiapkan dengan maksimal seperti bentuk aslinya.

Dalam persiapan perkuliahan, ketiga angkatan ini juga memiliki perbedaan. Angkatan 2014 mempersiapkan materi secara keseluruhan, tetapi tidak membahas bagaimana pembahasannya seperti dalam perkuliahan Menyimak, angkatan ini mempersiapkan apa isi rekaman tetapi tidak mencoba membahas atau mengkaji ada apa di balik rekaman-rekaman tersebut atau mencoba mengulang kembali dan mengembangkannya dengan bahasa sendiri. Angkatan 2015 jauh berbeda, mereka mempersiapkan secara keseluruhan, dari kosakata, tata bahasa, pertanyaan, jawaban, hingga bagaimana bentuk menjelaskan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri. Angkatan 2016 hampir mirip dengan angkatan 2014, tetapi ketika menjelaskan instruksi, para pembelajar cukup percaya diri terhadap apa yang mereka yakini benar tetapi tidak membahas hingga pembahasan arti dan makna setiap kalimat dalam rekaman.



Grafik 4. Persiapan Perkuliahan dan Belajar Kelompok

Proses pembelajaran bahasa Mandarin memiliki dinamika belajar yang harus rajin dan tekun secara terus menerus karena banyak bahan yang dipelajari terutama dalam hal menulis aksara Han. Penguasaan aksara Han membutuhkan ketekunan, ketelitian, keuletan dalam menghafal ratusan bahkan ribuan aksara sehingga membutuhkan gaya belajar yang aktif, diulang-ulang, latihan terus menerus. Penerapan dari banyaknya aksara Han ini akan berpengaruh pada mata kuliah lainnya seperti menyimak, membaca, menulis, tata bahasa.

Jika tidak mengenal atau tidak bisa membaca aksara Han maka tidak dapat mempelajari bagian yang terdapat dalam buku ajar. Permasalahan ini sering terjadi dalam perkuliahan. Dalam proses belajar ini akhirnya dibentuk tim mentoring atau belajar kelompok. Kelompok belajar ini ada yang terdiri dari satu angkatan, ada yang dicampur dengan pembimbing dari kakak angkatan. Terkadang hal ini sangat membantu tetapi ada juga beberapa kelompok tidak berjalan karena susah para anggota untuk menentukan waktu yang tepat. Dari grafik 4, dapat terlihat bahwa masing-masing mahasiswa di setiap angkatan lebih menyukai cara belajar sendiri dibandingkan belajar kelompok. Apabila belajar kelompok mereka lebih menyukai yang sesama gender, hobi, dan lokasi rumah. Jika ada perbedaan di lokasi rumah misalnya, kelompok belajar ini tidak akan berjalan dengan lancar. Hingga saat ini, dari hasil catatan kelompok belajar yang masih berjalan tetap dilaksanakan oleh angkatan 2015, sedangkan 2 angkatan lainnya tidak berjalan baik. Walaupun terlihat pada grafik kecenderungan belajar kelompok lebih disukai, pada angkatan 2016, mereka mengerjakan atau mempersiapkan secara bersama-sama materi yang akan dibahas pada perkuliahan selanjutnya, tetapi terkadang terlihat mahasiswa yang mempersiapkan hanya 1 atau 2 orang, sedangkan mahasiswa lainnya hanya menyalin tanpa tahu darimana jawaban itu berasal. Hal ini yang sangat disesalkan oleh tim dosen. Uji coba kelompok belajar ini dilakukan ketika perkuliahan Membaca II dengan teks yang sama, dalam perkuliahan mereka memahami cara membaca, tetapi ketika menerjemahkan teks bukan pada buku ajar tetapi pada lembar fotokopi dari teman sehingga ketika dosen memotong kalimat bacaan secara acak terlihat mahasiswa sangat bingung untuk mengartikannya.

Proses pembelajaran bahasa Mandarin memang membutuhkan usaha keras untuk memahaminya, tetapi hal ini sangat mudah untuk dilakukan apabila didukung oleh lingkungan belajar yang memadai. Tidak hanya faktor dari diri sendiri tetapi lingkungan belajar yang terdiri dari beragam latar belakang akan sangat membantu. Diharapkan setiap individu dapat memiliki bekal *intercultural competence* yang baik.

3. SIMPULAN

Proses pembelajaran bahasa Mandarin memang tidak mudah. Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki beberapa unsur yang sangat penting dan saling terkait satu sama lain sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan suatu kemampuan, kemauan, dan tekad yang kuat serta didukung oleh lingkungan kita belajar. Ketika lingkungan belajar sudah mendukung, maka dibutuhkan suatu gaya belajar yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Mandarin ini. Gaya belajar yang berbeda telah membantu para

pembelajar agar dapat memberi pandangan yang positif bagi pembelajar lain untuk dapat mengetahui bagaimana cara pengajar mengajar serta aktivitas belajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga gaya belajar siswa pun harus dipahami oleh pengajar.

Dalam suatu kelas pembelajaran, tidak dapat terelakkan terdapat beberapa orang berbeda latar belakang pendidikan, budaya, gender, usia, dan lain-lain, maka dibutuhkan suatu *intercultural competence* yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. *Intercultural competence* yang baik akan terjalin dengan baik jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan dilakukan oleh seluruh pembelajar dan pengajar di dalam kelas. Dari pemahaman *intercultural competence* ini maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga akan meningkatkan hasil belajar pembelajar di seluruh proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik juga dapat membentuk perilaku pembelajar, meningkatkan kreativitas dan ide pembelajar, membangun suasana belajar yang aktif dan inovatif.

PSPBM UNJ baru memiliki tiga angkatan, tetapi dari tiga angkatan ini kami terus belajar untuk memahami potensi-potensi pembelajar agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Proses pembelajaran yang baik bukan melalui proses kilat tetapi melalui jatuh bangun dan beragam masalah yang dapat teratasi dengan cara yang baik sehingga dapat terjalin komunikasi antara pembelajar, pengajar, karyawan dan seluruh civitas akademika lainnya. Diharapkan artikel ini menjadi refleksi bagi para pengajar bahwa dalam lingkungan belajar yang baik dibutuhkan suatu pemahaman *intercultural competence* dan saling menghormati satu sama lain.

4. DAFTAR ACUAN

- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Depok : Rajagrafindo Perkasa.
- DePorter, Bobby & Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta : Kaifa Press.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Jordan, Anne, dkk. 2008. *Approaches to Learning*. UK : McGraw-Hill Education Press.
- Thomas, David C. & Inkson, Kerr. 2009. USA : Berrett-Koehler Publishers, Inc.